

## BENTUK DAN MAKNA UPACARA MANUSIA YADNYA MITONI DENGAN TRADISI JAWA

### *THE FORM AND MEANING OF THE YADNYA MITONI HUMAN CEREMONY WITH JAVANESA TRADITION*

Oleh :

**Farida Setyaningsih**

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Email : [faridasetyaningsih02@gmail.com](mailto:faridasetyaningsih02@gmail.com)

#### ABSTRAK

Dalam masyarakat manusia, yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai tempat waktu dan keadaan maka cara-cara yang ditempuh dalam menunjukkan rasa bhakti pada Hyang Widhi dan segala ciptaan-Nya maka perlu memahami acara Agama Hindu. Demikian juga untuk menjaga keharmonisan alam semesta inilah maka umat Hindu supaya betul-betul melaksanakan Tri hita karena sesuai dengan ajaran agama. Manusia dianugerahi pemikiran, perasaan, daya karsa dan usaha, oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kualitasnya sebagai manusia perlu kiranya meningkatkan pengetahuan tentang *sradha* bakti dan karmanya untuk mewujudkan tujuan beragama Hindu yaitu *Moksartham Jagadita ya ca iti Dharma*. Tidak lepas dari ajaran agama pelaksanaan upacara manusia yadnya upacara Mitoni dengan tradisi Jawa ini sudah sangat langka di masyarakat Jawa melaksanakan. Oleh karena itu penulis mengangkat judul Bentuk dan Makna Upacara Manusia Yadnya Mitoni dengan tradisi Jawa. Tujuannya supaya generasi penerus mengetahui dan memahami upacara Mitoni dengan tradisi Jawa yang benar dan lengkap.

Mengetahui dan memahami bentuk sesaji/banten yang dibuat dan dihaturkan, serta mengetahui dan memahami makna sesaji/banten yang dibuat, diahturkan dan prosesi yang dilaksanakannya. Sehingga semua proses dari awal, pertengahan hingga akhir dari upacara mitoni dengan tradisi jawa ini masyarakat memahami. Macam-macam peralatan yang harus dipersiapkan yaitu: Satu meja yang ditutup dengan kain putih bersih. Di atasnya ditutup lagi dengan bangun tolak, kain sindur, kain lurik, Yuyu sekandang, mayang mekak atau letrek, daun dadap srep, daun kluwih, daun alang-alang. Bahan bahan tersebut untuk lambaran waktu siraman, Bokor di isi air tujuh mata air, dan kembang setaman untuk siraman, Batok (tempurung) sebagai gayung siraman (*ciduk*), Boreh untuk mengosok badan pengganti sabun, Kendi dipergunakan untuk memandikan paling akhir, Dua anduk kecil untuk menyeka dan mengeringkan badan setelah siraman, Dua setengah meter kain mori dipergunakan setelah selesai siraman, Sebutir telur ayam kampung dibungkus plastik, Dua cengkir gading yang digambari Kamajaya dan Kamaratih atau Arjuna dan Dewi Wara Sembodro, Dua meter *lawe* atau janur kuning, Baju dalam dan nampan untuk tempat kebaya dan tujuh nyamping, dan stagen diatur rapi, Perlengkapan Kejawen kakung dengan satu pasang kain truntum. Calon ayah dan ibu berpakaian komplet kejawen, calon ibu dengan rambut terurai dan tanpa perhiasan. Upacara mitoni tak terlepas dari beragam sesaji sebagai ucapan syukur kepada Sang Pencipta. Bawah ini merupakan sesaji yang dihaturkan dalam upacara mitoni sebagai

berikut: Tujuh Macam Bubur, termasuk bubur Procot, Tumpeng Kuat, yang bermakna bayi yang akan dilahirkan nanti sehat dan kuat, (Tumpeng dengan Urab-urab tanpa cabe, telur ayam rebus dan lauk yang dihias), Jajan Pasar, syaratnya harus beli di pasar (Kue, buah, makanan kecil), Rujak buah-buahan tujuh macam, dihidangkan sebaik-baiknya supaya rujuknya enak, bermakna anak yang dilahirkan menyenangkan dalam keluarga, Dawet, supaya menyangkan, Keleman, semacam umbi-umbian, sebanyak tujuh macam.

**Kata Kunci : Bentuk, Makna, Upacara Mitoni, Tradisi Jawa**

#### **ABSTRACT**

*In the society, which constantly changes and develops according to place, time and circumstances, the methods taken to show a sense of devotion to Hyang Widhi and all of his creations, needs to understand Hindu events. Likewise, to maintain the harmony of the universe, Hindus should really carry out the Tri hita karana in accordance with religious teachings. Humans are gifted with thoughts, feelings, initiative and effort, therefore in order to improve their quality as humans, it is necessary to increase knowledge about their sradha bakti and karma to achieve the goal of Hinduism, namely Moksartham Jagadita ya ca iti Dharma. The ceremonies in human life are inseparable from religious teachings. one of them is the mitoni ceremony with Javanese traditions, which is now rarely carried out by Javanese society. Therefore, the author chooses the title Form and Meaning of the Yadnya Mitoni Human Ceremony with Javanese traditions. The aim of this research is that the future generations will know and understand the appropriate and complete Mitoni ceremony with Javanese traditions.*

*Knowing and understanding the form of offerings/banten that are made and offered, as well as knowing and understanding the meaning of the offerings/banten and the processions will eventually helps society to understand all of the processes from the beginning, middle to the end of the mitoni ceremony with Javanese tradition. There are many equipments that must be prepared. One table covered with a clean white cloth, and on the top of the table are put various kind of clothes namely Bangun Tolak, sindur, lurik, Yuyu sekandang, mayang mekak or letrek. There are also dadap serep leaves, kluwih leaves, and alang-alang leaves. Those are used as the base during showering ritual which also uses Bokor, a basin usually made of brass, that is filled with water from seven springs with a selection of flowers called Bunga Setaman. Coconut shell or batok is used as a scoop (ciduk) during the showering. Boreh is used for scrubbing the body instead of soap. An earthen jug is used to bathe during the last step and two small towels to wipe and dry the body after being washed. Then two and a half meters of cloth is worn after the showering ritual is finished. An egg from free-range chicken is wrapped in plastic. Two cengkir gading coconut fruits which are painted with Kamajaya and Kamaratih or Arjuna and Dewi Wara Sembodro picture. Two meters of lawe or yellow coconut leaves, undershirts and a tray for a kebaya and seven nyamping, and the stagen are neatly arranged. A set of kejawen kakung equipment with one pair of truntum cloth. The prospective father and mother are dressed in complete Javanese clothing. The prospective mother's hair is let loose and without any jewelry. The mitoni ceremony is inseparable from various offerings as a thanksgiving to the Creator. The offerings presented in the mitoni ceremony are Seven Kinds of Porridge, including Procot porridge, and Tumpeng Kuat (Tumpeng with seasoning or urab-urab without chilies, with boiled chicken eggs and decorated side dishes), which mean so that the baby will be born healthy and strong.*

*Traditional snacks which have to be bought from the local market (traditional cake, fruit, and snacks), rujak or fruit salads with seven kind of fruits is made and served in a best way so that the rujak is delicious, which carries meaning the child will be born pleasantly in the family. The last, Dawet, as a refreshment and seven kinds of Keleman, sort of tubers.*

**Keywords: Form, Meaning, Mitoni Ceremony, Javanese Tradition**

## **I. PENDAHULUAN**

Ajaran agama Hindu dalam kita melaksanakan yadnya itu ada lima (5) yaitu: Dewa yadnya, Pitra yadnya, Rsi Yadnya, Manusia yadnya, dan Bhuta yadnya. Pada kesempatan kali ini kita akan membahas dan menjelaskan upacara manusia yadnya yaitu upacara mitoni/tingkepan atau upacara ketika ibu mengandung dan kandungan berusia tujuh bulan. Upacara mitoni/tingkepan ini jika di Jawa hanya dilaksanakan pada saat kehamilan anak pertama saja, sedangkan di Bali upacara mitoni/tingkepan/tujuh bulanan ini dilakukan setiap ibu mengandung dan kandungan usia tujuh bulan, itu setiap kehamilan di upacara.

Mitoni, berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh dalam Bahasa Jawa. Upacara ini dilakukan dalam rangka memperingati tujuh bulan seorang wanita yang sedang hamil anak pertamanya. Tujuan utama upacara ini yaitu untuk menjaga keselamatan bayi sejak dalam kandungan hingga lahir dan dewasa nanti, sehingga sang anak akan senantiasa mendapat berkah dari Sang Pencipta. Karena merupakan kebudayaan yang mengakar khususnya di tanah Jawa, dalam pelaksanaan upacara mitoni/tingkepan tak lepas dari banyaknya simbol-simbol baik berupa hari pelaksanaan, *uba rampe* (perlengkapan), hidangan, dan tak terlepas juga dari kain batik yang bermacam-macam dengan beragam simbolisasinya.

Upacara mitoni biasanya dilaksanakan pada hari Rabu atau Sabtu, tanggal 14 dan 15 tanggal Jawa dengan kepercayaan bahwa anak yang lahir nanti menjadi bersinar dan cerdas. Sedangkan waktu pelaksanaannya antara pukul 9.00 sampai dengan pukul 11.00. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan saat upacara mitoni sebagai berikut.

1. Satu meja yang ditutup dengan kain putih bersih. Di atasnya ditutup lagi dengan bangun tolak, kain sindur, kain lurik, Yuyu sekandang, mayang mekak atau letrek, daun dadap srep, daun kluwih, daun alang-alang. Bahan bahan tersebut untuk lambaran waktu siraman.
2. Bokor di isi air tujuh mata air, dan kembang setaman untuk siraman.
3. Batok (tempurung) sebagai gayung siraman (*ciduk*)
4. Boreh untuk mengosok badan pengganti sabun.
5. Kendi dipergunakan untuk memandikan paling akhir.
6. Dua anduk kecil untuk menyeka dan mengeringkan badan setelah siraman.
7. Dua setengah meter kain mori dipergunakan setelah selesai siraman.
8. Sebutir telur ayam kampung dibungkus plastik.
9. Dua cengkir gading yang digambari Kamajaya dan Kamaratih atau Arjuna dan Dewi Wara Sembodro.
10. Dua meter *lawe* atau janur kuning
11. Baju dalam dan nampan untuk tempat kebaya dan tujuh nyamping, dan stagen diatur rapi.
12. Perlengkapan Kejawen kakung dengan satu pasang kain truntum. Calon ayah dan ibu berpakaian komplet kejawen, calon ibu dengan rambut terurai dan tanpa perhiasan.

Upacara mitoni tak terlepas dari beragam hidangan sebagai ucapan syukur kepada Sang Pencipta. Bawah ini merupakan hidangan yang disajikan dalam upacara mitoni sebagai berikut.

1. Tujuh Macam Bubur, termasuk bubur Procot.
2. Tumpeng Kuat, yang bermakna bayi yang akan dilahirkan nanti sehat dan kuat, (Tumpeng dengan Urab-urab tanpa cabe, telur ayam rebus dan lauk yang dihias).
3. Jajan Pasar, syaratnya harus beli di pasar (Kue, buah, makanan kecil).
4. Rujak buah-buahan tujuh macam, dihidangkan sebaik-baiknya supaya rujaknya enak, bermakna anak yang dilahirkan menyenangkan dalam keluarga.
5. Dawet, supaya menyegarkan.
6. Keleman, semacam umbi-umbian, sebanyak tujuh macam.

## II. PEMBAHASAN

### A.URUT –URUTAN UPACARA MITONI ADAT JAWA

1. Siraman, yaitu bagian dari tata upacara yang dilakukan oleh sesepuh sebanyak tujuh orang. Air siraman yang digunakan berasal dari air kendi tujuh mata air yang berbeda. Secara simbolis, siraman memiliki tujuan untuk membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga menjadi suci kembali. Siraman juga memiliki makna untuk memohon doa restu kepada Yang Maha Kuasa supaya bayi terlahir suci baik lahir dan batin. Setelah upacara siraman selesai, air kendi tujuh mata air tersebut dipergunakan untuk mencuci muka sang ibu yang tengah hamil. Setelah air dalam kendi habis, kendi dipecah.
2. Memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain sarung calon ibu oleh suami melalui perut sampai pecah dengan harapan supaya bayi lahir dengan lancar tanpa suatu halangan.
3. Upacara *brojolan* atau memasukkan sepasang kelapa gading muda yang telah digambari Arjuna dan Sembadra ke dalam sarung dari atas perut calon ibu ke bawah. Makna simbolis dari upacara ini adalah agar kelak bayi lahir dengan mudah tanpa kesulitan. Adanya gambar Arjuna dan Sembadra pada kelapa gading tersebut juga dengan harapan bahwa kelak jika sang anak lahir laki-laki akan tampan dan gagah seperti Arjuna sedangkan jika lahir perempuan akan cantik dan anggun seperti Sembadra.
4. Berganti Nyamping sebanyak tujuh kali secara bergantian, disertai kain putih. Kain putih sebagai dasar pakaian pertama melambangkan bahwa bayi yang akan dilahirkan adalah suci dan mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Adapun nyamping yang dipakaikan secara urut dan bergantian berjumlah tujuh dan diakhiri dengan motif yang paling sederhana sebagai berikut.
  1. Sidomukti
  2. Sidoluhur
  3. Truntum
  4. Parangkusuma
  5. Semen rama
  6. Udan riris
  7. Cakar ayam
8. Pemutusan *Lawe* atau janur kuning yang dilingkarkan di perut calon ibu. Ini dilakukan oleh calon ayah menggunakan keris Brojol yang ujungnya diberi rempah

kunir, dengan maksud agar mematahkan segala bencana yang menghadang kelahiran bayi sehingga dapat lahir dengan mudah.

9. Upacara memecahkan periuk dan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa (siwur). Maksudnya adalah memberi doa agar nanti kalau si ibu masih mengandung lagi, kelahirannya juga tetap mudah.
10. Upacara minum jamu *sorongan*, melambangkan agar anak yang dikandung lahir dengan mudah dan lancar.
11. Upacara *nyolong endhog*, melambangkan agar kelahiran anak cepat dan lancar secepat pencuri yang lari membawa curiannya. Upacara ini dilaksanakan oleh calon ayah dengan mengambil telur dan membawanya lari dengan cepat mengelilingi kampung.
12. Upacara memilih nasi kuning yang diletakkan di dalam takir sang suami. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara jual dawet dan rujak, pembayaran dengan pecahan genting (kreweng), yang dibentuk bulat, seolah-olah seperti uang logam. Hasil penjualan dikumpulkan dalam kual yang terbuat dari tanah liat. Kual yang berisi uang kreweng dipecah di depan pintu. Maksudnya agar anak yang dilahirkan banyak mendapat rejeki, dapat menghidupi keluarganya dan banyak amal.

Dengan dilaksanakannya seluruh upacara tersebut di atas, upacara mitoni dianggap selesai ditandai dengan doa yang dipimpin oleh dukun dengan mengelilingi selamatan.

Di antara sekian banyak tata urutan upacara mitoni, ada prosesi *nyamping* yang mengharuskan sang calon ibu berganti kain batik tujuh kali. Motif batik yang digunakan saat *nyamping* pun tak asal pilih, melainkan memiliki makna yang luhur untuk sang jabang bayi.

Berikut dijelaskan motif-motif batik yang digunakan saat *nyamping* dalam upacara mitoni.

### 1. Sidomukti

*Sida* dalam bahasa Jawa berarti jadi atau terjadi. Sedangkan *mukti* dalam bahasa Jawa memiliki makna kebahagiaan dan kekuasaan. Motif batik yang merupakan perkembangan motif batik Sidomulya (berlatar putih) ini berwarna coklat atau soga. Dalam motif sidomukti mengandung beberapa unsur motif, diantaranya unsur motif kupu-kupu, singgasana, meru, dan bunga. Keempat unsur ini memiliki makna masing-masing. Kupu-kupu sebagai hewan yang dapat terbang tinggi melambangkan pengharapan yang tinggi, singgasana atau tahta sebagai simbol dari pencapaian kekuasaan yang tinggi, meru sebagai simbol kekuatan, dan bunga mengandung makna keindahan yang abadi. Penggunaan motif batik sidomukti saat *nyamping* dalam acara mitoni ini bermakna agar sang anak kelak dapat menjadi seseorang yang memiliki kedudukan dan kekuasaan yang tinggi, kuat, dan hidup bahagia selamanya.

Korelasi batik sidomukti dengan upacara mitoni berkaitan dengan unsur-unsur batik tersebut dengan harapan-harapan orang tua nantinya kepada sang anak yang akan lahir tersebut. Kupu-kupu yang melambangkan hewan yang dapat terbang tinggi ke mana saja berkaitan dengan harapan akan kehidupan sang anak kelak agar dapat hidup bahagia dan mencapai apa yang diinginkan, seperti halnya kupu-kupu yang bebas mencari makanan di antara bunga-bunga. Sedangkan tahta atau singgasana, berkaitan dengan pemaknaan bahwa sang anak dapat mencapai kedudukan setinggi-tingginya dalam kehidupan sehingga ia memiliki kekuasaan yang dapat mempengaruhi orang lain. Meru sebagai simbol kekuatan, bahwasanya untuk mempertahankan kedudukan yang sudah dicapai nanti sang anak membutuhkan adanya kekuatan, baik dari dalam maupun luar dirinya. Sedangkan unsur bunga, yang identik dengan

keindahan, melambangkan kebahagiaan abadi yang dimiliki sang anak nantinya saat tinggal di dunia karena bunga senantiasa tertanam di tanah.

## **2. Sido Luhur**

*Luhur* dalam bahasa Jawa memiliki berarti mulia. Seperti halnya dengan batik sidomukti, batik sidoluhur memiliki beberapa unsur motif yaitu bangunan atau tahta, garuda, burung, bunga, kapal, kupu-kupu, dan tumbuhan.

Unsur bangunan atau tahta memiliki makna kedudukan yang tinggi sedangkan garuda digunakan sebagai simbol kekuatan, burung sebagai simbol ketabahan, kapal (mewakili unsur yang ada di air) menyimbolkan ketenangan, kupu-kupu melambangkan kebebasan, dan yang terakhir tumbuhan melambangkan kemakmuran.

Makna penggunaan batik sidoluhur dalam upacara mitoni adalah sebagai pengharapan orang tua kepada anaknya agar mencapai kemuliaan sejati, dengan mencapai kedudukan yang tinggi, tabah menghadapi berbagai cobaan, kuat dalam pendirian, tenang dalam setiap permasalahan, bebas dalam menentukan jalan hidup, serta senantiasa hidup berkecukupan (makmur).

Korelasi antara batik sidoluhur dengan upacara mitoni terkait dengan pemaknaan unsur-unsur motifnya dan harapan-harapan orang tua terhadap kelahiran sang anak. Unsur motif tahta/singgasana yang melambangkan kekuasaan mengandung harapan agar si anak nanti mendapat kedudukan setinggi-tingginya. Tentunya dalam pencapaian tersebut si anak harus tabah menghadapi segala rintangan atau permasalahan yang ada, yang dilambangkan dengan burung. Kapal sebagai lambang ketenangan juga menunjukkan harapan orang tua terhadap sang anak agar nantinya senantiasa tenang dalam menghadapi permasalahan.

Garuda yang menyimbolkan kekuatan juga mengandung harapan agar sang anak kelak memiliki pendirian yang kuat dalam hidup. Dia juga bebas menentukan pilihan hidupnya sendiri layaknya kupu-kupu yang melambangkan kebebasan. Dan yang terpenting, ia selalu hidup berkecukupan yang dilambangkan dengan tumbuhan sebagai simbol kemakmuran. Semua korelasi tersebut mengarah pada makna keluhuran atau kemuliaan yang dilambangkan dengan batik sidoluhur tersebut.

## **3. Truntum**

Dalam bahasa Jawa, truntum atau tuntum berarti tumbuh lagi. Batik ini memiliki motif seperti taburan bunga-bunga abstrak kecil, atau menyerupai kuntum bunga melati. Terkadang berbentuk seperti bintang yang bertaburan di langit. Bunga melati atau bintang-bintang tersebut menyimbolkan cinta yang melimpah atau bertebaran.

Dalam upacara mitoni, motif truntum memiliki makna agar cinta kasih orang tuanya senantiasa bertebaran dan melimpah kepada sang anak karena anak sebagai rezeki pemberian Sang Maha Pencipta dan ditunggu-tunggu kehadirannya.

Korelasi batik truntum dalam upacara mitoni adalah tentang harapan orang tua dengan sang anak. Motif bunga melati yang menunjukkan kasih sayang ini menunjukkan harapan orang tua agar senantiasa memberikan kasih sayangnya kepada sang anak begitu pun sebaliknya, agar sang anak juga dapat membalas kasih sayang yang telah diberikan orang tuanya.

## **4. Parang Kusumo**

*Kusuma* dalam bahasa Jawa berarti harumnya bunga. Motif ini terdiri dari garis-garis lengkung sebagai simbol dari ombak lautan yang menjadi pusat tenaga alam, yaitu seorang raja. Sedangkan susunannya yang miring pada motif ini melambangkan kekuasaan,

kewibawaan, kebesaran, dan gerak cepat. Dalam motif tersebut juga terdapat bunga yang bermakna keharuman.

Dalam upacara mitoni, penggunaan motif parang kusumo bermakna akan harapan orang tua kepada anaknya kelak agar menjadi seorang yang wibawa terhadap kekuasaan yang dimilikinya, cerdas, cepat menyelesaikan masalah, serta senantiasa menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Korelasi motif parangkusumo dalam upacara mitoni berkaitan dengan harapan orang tua terhadap sang anak yang akan lahir nanti. Seperti seorang raja yang memiliki pengaruh besar dalam sebuah kerajaan, yang kemudian dilambangkan dengan ombak, memiliki makna agar sang anak memiliki kekuasaan dan dengan bijak dan wibawa dapat memimpinya. Tentunya kekuasaan tersebut adalah hal-hal yang baik. Dia juga harus cerdas dan cekatan dalam setiap tindakan. Sebagaimana disimbolkan dengan bunga yang harum (kusuma), harapannya sang anak nanti dapat senantiasa menjaga nama baik dirinya, keluarganya, serta masyarakat di sekitarnya.

### **5. Semen Rama**

*Semen* berasal dari kata semi, yang artinya tumbuh kembali. Sedangkan kata rama berasal dari Ramawijaya. Unsur motif yang terkandung dalam batik semen rama adalah tumbuh-tumbuhan, hewan berkaki empat, awan, serta hewan air.

Motif tumbuhan melambangkan kemakmuran, hewan berkaki empat melambangkan keluhuran, awan melambangkan kewibawaan, serta hewan air melambangkan kelapangan.

Dalam acara mitoni, penggunaan batik semen rama memiliki makna pengharapan orang tua kepada anaknya kelak agar menjadi seorang seperti Rama, yang bersifat luhur, berwibawa, berhati lapang, serta dapat membantu kesejahteraan orang lain.

Korelasi antara batik semen rama dengan upacara mitoni terletak pada pemaknaan simbol-simbol pada kain tersebut dengan harapan-harapan orang tua akan kelahiran sang anak nanti. Tumbuh-tumbuhan sebagai simbol kemakmuran sebagai pengharapan bahwa sang anak nanti dapat hidup berkecukupan dan dapat membantu orang yang kesusahkan sehingga ia dapat menyejahterakan orang lain. Dia juga berwatak luhur, bijak dalam setiap tindakan, sebagaimana disimbolkan dengan hewan berkaki empat. Hewan air sebagai simbol kelapangan juga mengandung harapan orang tua kepada anaknya untuk melampangkan dadanya dalam setiap permasalahan.

### **6. Udan Riris**

*Udan* berarti hujan. Udan riris berarti hujan rintik-rintik sebagai lambang kesuburan. Selain unsur hujan gerimis, dalam motif ini juga terdapat unsur motif biji-bijian yang melambangkan kemakmuran.

Penggunaan motif udan riris dalam upacara mitoni mengandung makna harapan orang tua kepada anaknya kelak agar memiliki rezeki yang terus menerus, meski sedikit tetapi tak henti-henti sehingga dia hidup makmur dan berkecukupan.

Korelasi batik udan riris dengan upacara mitoni yaitu pada pemaknaan simbol-simbol dalam motif tersebut dengan harapan-harapan orang tua kepada sang anak kelak. Hujan rintik-rintik sebagai simbol kesuburan berkaitan dengan harapan orang tua agar anaknya kelak senantiasa diberikan rezeki secara terus menerus. Sedangkan biji-bijian sebagai simbol kemakmuran mengandung harapan agar rezeki yang diberikan nanti dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga dapat hidup makmur dan berkecukupan layaknya hujan yang turun ke bumi dan menyemaikan biji-bijian yang tertanam di dalam tanah.

## **7. Cakar ayam**

Seperti namanya, cakar ayam melambangkan kemampuan dalam mencari nafkah dan semangat hidup, layaknya seekor ayam yang bisa mengais-ngais makanan sendiri dengan cakarnya di tanah.

Dalam upacara mitoni, motif batik cakar ayam mengandung makna agar anak pandai mencari rezeki karena rasa tanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya, sehingga kebutuhan hidupnya tercukupi. Dia juga tak pernah lelah mencari nafkah karena memiliki semangat hidup yang tinggi.

Korelasi motif batik cakar ayam dengan upacara mitoni yaitu makna dari cakar ayam itu sendiri dengan harapan orang tua kepada anaknya kelak. Sang anak dapat hidup mandiri seperti ayam, dengan pandai mencari rezeki untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Tentunya dia tak kenal lelah mencari nafkah, apalagi saat sang anak nanti sudah berkeluarga sehingga ia menjadi seorang yang bertanggungjawab terhadap keluarganya.

Dari bermacam-macam motif batik yang digunakan saat prosesi nyamping dalam upacara mitoni, semua batik tersebut mengandung harapan-harapan orang tua terhadap sang anak kelak. Semua harapan tersebut tentunya untuk kebaikan sang anak, menjadi seorang pribadi yang luhur dan didambakan oleh orang tuanya. Sebagaimana seorang anak merupakan titipan dari Yang Maha Kuasa, orang tua akan senantiasa mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya dan harapannya sang anak dapat membalas semua kasih sayang yang telah diberikan orang tuanya

## **B. BENTUK SESAJI**

### **1. Tumpeng**

Memaknai penggunaan tumpeng dalam hubungannya dengan Agama dan Ketuhanan yaitu bentuk tumpeng yang berupa kerucut dan mempunyai satu titik pusat pada puncaknya dipercaya melambangkan Gunung Mahameru yang merupakan konsep alam semesta dan berasal dari agam Hindu dan Budha.

Asal muasal bentuk tumpeng ini ada dalam mitologi Hindu pada espos Mahabarata.

Gunung, dalam kepercayaan Hindu adalah awal kehidupan, karenanya amat dihormati. Dalam Mahabarata dikisahkan tentang Gunung Mandara, yang dibawahnya mengalir amerta atau tirtha, air kehidupan. Yang meminum air itu akan mendapat keselamatan. Inilah yang menjadi dasar penggunaan tumpeng dalam acara-acara selamatan. Selain itu gunung bagi penganut Hindu diberi istilah méru, representasi dari sistem kosmos (alam raya).

Jika dikaitkan dengan bagian puncak tumpeng, maka ini melambangkan Tuhan sebagai penguasa kosmos. Ini menjelaskan bahwa acara-acara selamatan dimana tumpeng digunakan selalu dikaitkan dengan wujud syukur, persembahan dan doa kepada Tuhan. Selain pengaruh dari agama Hindu, bentuk tumpeng ini juga dipengaruhi oleh agama atau kepercayaan masyarakat Jawa yang dikenal dengan nama kejawen.

Masyarakat Jawa sendiri sebenarnya lebih menganggap kejawen sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah laku (perilaku). Ajaran kejawen biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat seperti aturan-aturan agama pada umumnya, tetapi menekankan pada konsep “keseimbangan”. Praktek ajaran ini biasanya melibatkan benda-benda tertentu yang memiliki arti simbolik.

Gunung berarti tempat yang sangat sakral oleh masyarakat Jawa, karena memiliki kaitan yang erat dengan langit dan surga. Bentuk tumpeng bermakna menempatkan Tuhan pada posisi puncak yang menguasai alam.

- Bentuk kerucut gunung (méru) ini juga melambangkan sifat awal dan akhir, simbolisasi dari sifat alam dan manusia yang berawal dari Tuhan dan akan kembali lagi (berakhir) pada Tuhan.
- Sebagian besar upacara yang diselenggarakan dalam kebudayaan Jawa adalah bagian dari ritual kejawaan sehingga tentu saja pengadaan tumpeng dan posisinya yang penting dalam sebuah upacara sangat berkaitan erat dengan makna simbolis yang terkandung dalam tumpeng itu.

Kembali ke masalah nasi tumpeng, dari bentuknya sudah tampak menyerupai gunung. Nasi tumpeng atau Tumpengan hanya ada dalam perayaan-perayaan tertentu.

Ini adalah warisan budaya nenek moyang. Suatu perayaan yang dianggap suci tentu memerlukan simbol-simbol suci yang dapat mewakili makna dari apa yang tengah dirayakan.

### **Macam – macamnya tumpeng yaitu.**

#### **1. Tumpeng Punar/kuning**

Tumpeng punar/kuning ini mempunyai makna dan sejarah, dalam tradisi Jawa warna kuning pada nasi ini dalam tradisi Indonesia melambangkan emas dan ini bermakna kekayaan. Tumpeng punar/kuning ini dibentuk segitiga seperti gunung karena melambangkan gunung emas, kemakmuran hidup serta moral yang luhur. Jadi maksud dalam upacara mitoni ini dibuat sesaji tumpeng punar/kuning ini supaya kelak si jabang bayi bergelimangan kekayaandan kemakmuran serta memiliki moral yang luhur.

#### **2. Tumpeng Suci**

Tumpeng suci ini selain dari bentuk, kita juga bisa menginterpretasikan makna dibalik warna nasi tumpeng. Ada dua warna dominan nasi tumpeng yaitu kuning dan putih.

Bila kita kembali pada pengaruh ajaran Hindu yang masih sangat kental di Jawa;

- Warna putih diasosiasikan dengan Indra, Dewa Matahari.
- Matahari adalah sumber kehidupan yang cahayanya berwarna putih.
- Selain itu warna putih di banyak agama melambangkan kesucian.
- Warna kuning melambangkan rezeki, kelimpahan, kemakmuran.

Melihat hubungan antara makna dibalik bentuk tumpeng dan warna nasi tumpeng, keseluruhan makna dari tumpeng ini adalah pengakuan akan adanya kuasa yang lebih besar dari manusia (Tuhan), yang menguasai alam dan aspek kehidupan manusia, yang menentukan awal dan akhir.

Dimana wujud nyata dari pengakuan ini adalah sikap persembahan terhadap Sang Kuasa dimana rasa syukur, pengharapan dan doa dilayangkan kepadaNya supaya hidup semakin baik, menanjak naik dan tinggi seperti halnya bentuk kemuncak tumpeng itu sendiri.

Jadi tumpeng mengandung makna religius yang dalam sehingga kehadirannya menjadi sakral dalam upacara-upacara syukuran atau selamat.

#### **3. Tumpeng Robyong**

Tumpeng robyong yaitu tumpeng yang digunakan untuk upacara dalam khitanan, hajatan, yang sifatnya bergembira atau suka cita. Tumpeng jenis ini memiliki ciri khas, yaitu di ujung atas tumpeng terdapat telur ayam utuh, terasi bakar, bawang merah utuh, dan cabai merah, kesemuanya ditusuk seperti satai menggunakan bilah dari bambu atau sujen. Di sekelilingnya ditancapi sayur-sayuran, sehingga terkesan meriah.

Tumpeng robyong biasanya juga ada dalam upacara siraman dalam pernikahan adat Jawa. Tumpeng ini diletakkan di dalam bakul dengan berbagai macam sayuran. Di bagian puncak tumpeng ini diletakkan telur ayam, terasi, bawang merah dan cabai.

Tumpeng Robyong merupakan simbol keselamatan, kesuburan dan kesejahteraan. Tumpeng yang menyerupai Gunung menggambarkan kemakmuran sejati. Air yang mengalir dari gunung akan menghidupi tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan yang dibentuk ribyong disebut semi atau semen, yang berarti hidup dan tumbuh berkembang.

#### 4. Tumpeng Pitu



Tumpeng pitu ini dihaturkan sebagai sesaji upacara mitoni/tingkepan karena mempunyai makna dan simbol sebagai pertolongan dari sebagai marabahaya dan semoga kelak dalam proses kelahiran diberikan kemudahan, kelancaran dan kesehatan ibu dan jabang bayinya.

#### 5. Tumpeng Gurih/Uduk

Tumpeng gurih/uduk ini biasanya dilengkapi dengan lauk pauk (gerek teri, telur, dele, sayuran, ikung ayam jago jawa dan pisang raja 1 tangkep (2 sisir). Semua yang dipersembahkan ini mempunyai makna yaitu:

- Nasi Gurih berbentuk tumpeng mempunyai makna, sebagai harapan agar kelak si jabang bayi kesejahteraan hidupnya semakin naik dan tinggi.
- Ayam ingkung jago yang dimasak utuh dengan diberi areh merupakan simbol menyembah Tuhan dengan khusuk (manekung) dengan hati yang tenang (wening). Ketenangan hati dicapai dengan mengendalikan diri dan sabar (nge"reh" rasa) olah cipta rasa dan karsa. Menyembelih ayam jago ini juga mempunyai makna menghindari sifat-sifat buruk ayam jago yaitu: sombong, congkak, kalau berbicara selalu menyela dan merasa tahu/menang/benar sendiri (berkokok), tidak setia dan tidak perhatian kepada anak istri.
- Ikan lele ini tahan hidup di air yang tidak mengalir dan di dasar sungai sekalipun tetap bisa bertahan hidup, oleh karena itu ini merupakan simbol ketabahan, keuletan dalam hidup dan sanggup hidup dalam situasi ekonomi yang paling bawah sekalipun.
- Ikan teri/gerek pethek hidup di laut dan selalu bergerombol sehingga ini mempunyai makna kebersamaan dan kerukunan.
- Telur rebus yang disajikan utuh tanpa dikupas ini melambangkan bahwa semua tindakan kita harus direncanakan (dikupa), dikerjakan sesuai rencana dan

dievaluasi hasilnya demi kesempurnaan. Telur juga melambangkan manusia diciptakan Tuhan dengan derajat yang sama, yang membedakan hanyalah *sradha* dan baktinya.

- Sayuran dan urab-uraban ini antara lain.
  - Kangkung yang artinya *Jinangkung* berarti melindungi, tercapai.
  - Taoge/kecambah artinya tumbuh
  - Kacang panjang artinya mempunyai pemikiran yang jauh ke depan/innovative
  - Brambang artinya mempertimbangkan segala sesuatunya dengan matang baik buruknya
  - Cabe merah besar diujung tumpeng artinya api yang memberikan penerangan/tauladan yang bermanfaat bagi orang lain
  - Kluwih artinya linuuh atau mempunyai kelebihan dibanding lainnya
  - Bumbu urap artinya urip/hidup maknanya mampu menghidupi (menafkahi) keluarga.

Piwulang jawa ini mengajarkan “Tata, Titi, Titis dan Tatas” yang berarti etos kerja yang baik adalah kerja yang terencana, teliti, tepat perhitungan dan diselesaikan dengan tuntas.

## 6. Tumpeng Sedulur



Tumpeng sedulur mempunyai makna mengingatkan kita bahwa kita lahir ke dunia ini mempunyai sedulur papat lima pancer kakang kawah adi ari-ari yang selalu patut kita ingat dan kita pelihara secara skala dan niskala. Supaya semuanya damai sejahtera dan bahagia selamanya.

## 2. JENANG TUJUH MACAM

Jenang tujuh macam ini dibuat dan dihaturkan dalam upacara manusia yadnay mitoni adlah mempunyai maksud dan tujuan yang baik. Disini ada warna putih, merah, hitam, kuning, jingga, hijau, jenang procot. 1. Jenang warna merah artinya kelak si jabang bayi supaya memiliki keberanian, 2. Jenang warna putih artinya kelak si jabang bayi di harapkan dapat memilik kesucian hati, 3. Jenang hitam/ungu artinya kelak si jabang bayi diharapkan memiliki kecerdasandan ketenangan dalam situasi apapun dan bagaimanapun. 4. Jenang warna kuning artinya kelak si jabang bayi dapat memiliki kekuatan dalam menjalankan hidupnya, 5. Jenang Jingga artinya kelak



si jabang bayi memiliki rasa cinta kasih, 6. Jenang hijau artinya kelak si jabang bayi mempunyai kesetiaan, 7. Jenang Procot artinya supaya dalam proses kelahiran Ibu dan bakal jabang bayi lahir dengan mudah, selamat, rahayu.

### 3. CENKIR GADING BERLUKIS KAMAJAYA DAN KAMARATIH



Cengkir gading yang dilukis Kamajaya dan Kamratih ini mempunyai filosofi dimana jika si jabang bayi lahir laki-laki supaya memiliki wajah tampan seperti Kamajaya dan sifat yang berbudi pekerti luhur, tanggungjawab seperti Kamajaya. Dan kelak jika si jabang bayi itu lahir perempuan supaya memiliki wajah cantik, paras yang indah seperti Dewi Smara Ratih, dan mempunyai sifat cinta kasih, welas asih, apandai dan berbudi pekerti luhur seperti Dewi Smara Ratih

### 4. AIR TUJUH SUMBER



Air tujuh sumber ini diambil dari tujuh sumber mata air yang masih sakral keberadaannya dan memiliki maksud supaya bakal ayah, ibu dan si jabang bayi ini bersih suci lahir dan bathin, selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

### 5. JAJAN PASAR



Jajan pasar adalah lambang dari sesrawungan (hubungan kemanusiaan, silaturrahmi), lambang kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam jajan pasar ada buah-buahan, makanan anak-anak, sekar setaman, rokok dan sebagainya. Dalam jajan pasar juga sering ada uang dalam bentuk "ratusan" yang dalam bahasa Jawa "satus", yang merupakan simbol dari sat (asat) dan atus (resik).

Uang “satus” berarti lambang bahwa manusia telah bersih dari dosa (Endraswara, 2003:199).

## 6. UMBI - UMBIAN



Ternyata dalam upacara mitoni/tingkepan umbi-umbian (polo kependem) ini di haturkan sebagai sesaji dengan maksud dalam proses kelahiran ini si jabang bayi lahir dengan gampang/mudah. Seperti umbi-umbian (polo kependem) yang di haturkan sebagai sesaji ini adalah jenis umbi-umbian yang pohonnya mudah dicabut. Sehingga menjadi simbol dalam proses kelahiran diharapkan seperti hal tersebut.

## C. TATA CARA PROSESI UPACARA MITONI ADAT JAWA

### a. Sungkeman

Calon ibu dan ayah melakukan sungkeman kepada kedua orangtua guna memohon doa restu untuk keselamatan dan kelancaran pesalinan.

### b. Siraman

Siraman atau mandi bertujuan untuk menyucikan secara lahir dan batin sang ibu dan calon bayi. Dengan balutan kain batik, sang ibu akan duduk dan disiram dengan air siraman yang telah ditaburi kembang setaman. Dipandu oleh seorang sesepuh atau orang yang bertugas memimpin jalannya prosesi ini, tujuh orang terpilih akan menyiram sang ibu menggunakan gayung dari batok kelapa. Prosesi siraman dimulai dari orang yang paling tua di keluarga, kemudian dilanjutkan dengan yang lainnya.

### c. Ngrogoh Cengkir

Cengkir berarti tunas kelapa, sebagai simbolisasi cikal bakal bayi yang akan menjadi manusia dewasa kelak. Cengkir berjumlah dua buah, diambil oleh sang ayah, untuk selanjutnya dilaksanakan ritual *brobosan* (meluncurkan)

### d. Brojolan atau brobosan

Sang ayah akan meluncurkan dua cengkir dari balik kain yang dipakai sang ibu. Cengkir atau kelapa muda yang dipakai sebelumnya telah dilukis Dewi Kamaratih melambangkan bayi wanita jelita dan Dewa Kamajaya melambangkan bayi pria rupawan.

### e. Membelah cengkir

Kemudian, sang ayah membelah cengkir atau kelapa muda sebagai simbol untuk membukakan jalan si jabang bayi agar lahir pada jalannya. Lahir dengan cepat, selamat, dan jangkep (lengkap)

### f. Pantes-pantesan

Dalam prosesi *pantes-pantesan*, sang ibu akan berganti busana atau memantasmantas busana sebanyak tujuh kali. Nantinya, undangan akan serempak menjawab tidak pantas sampai busana ke-6. Barulah busana yang ke-7 akan dipakai ibu dan para tamu undangan, saudara dan sanak kadang menjawab pantas, cocok. Ini mempunyai makna biar kelak si jabang bayi dalam kehidupannya penuh kesederhanaan dan berwibawa.

### g. Angrem

Ibu dan ayah menirukan gaya ayam yang mengerami telur dan berkokok keras,

mempunyai makna lambang tanggung jawab calon ayah atas kehidupan dan kesejahteraan sang calon bayi dan ibunya.

h. **Potong tumpeng**

Sebagai ungkapan rasa syukur bahwa selamat tujuh bulanan telah dilaksanakan dengan lancar.

i. **Pembagian Takir Pontang**

Takir pontang adalah wadah untuk menyajikan makanan yang terbuat dari daun pohon pisang dan janur dan dibentuk menyerupai kapal. Bentuk takir pontang bermakna bahwa sang calon orang tua harus siap mengarungi bahtera rumah tangga layaknya kapal di lautan. Hidangan yang sudah diletakan pada takir pontang pun diberikan sebagai suguhan dan ucapan terima kasih dibagikan kepada para sesepuh yang menghadiri upacara.

j. **Jualan Dawet dan Rujak**

Menghidangkan makanan kesukaan orang hamil berupa rujak yang dibuat dari tujuh macam buah-buahan segar. Orang yang mau menerima dawet atau rujak dari sang ibu, harus membayarnya dengan sejumlah uang sebagai syarat. Dan setelah selesai jualan dawet dan rujak uang yang sudah terkumpul kemudian dihitung dengan keliaptan besar dengan maksud kelak si Jabang bayi ini mempunyai rejeki yang banyak. Setelah dihitung kemudian dan dimasukan dalam kendil gerabah/tanah liat kemudian di bawa kedepan pintu utama dan dipecahkan bersama-sama dengan calon ayah si jabang bayi dengan maksud kelak si jabang bayi bila sudah mempunyai rejeki yang banyak dari mana saja dan menjadi orang yang dermawan.

### III. KESIMPULAN

Masyarakat Jawa khususnya kaum perempuan jika sudah hamil dan usia kehamilannya menginjak 7 (tujuh) bulan jalan dan itu merupakan kehamilan anak pertama maka wajib melaksanakan upacara mitoni dengan rangkaianannya. Sebab upacara mitoni dengan tradisi Jawa ini diyakini memberikan fibrasi, makna dan manfaat yang luar biasa bagi calon ibu dan si Jabang bayi kelak. Menurut tradisi Jawa upacara mitoni hanya sekali dilaksanakan yaitu pada kehamilan anak pertama karena diyakini upacara Mitoni merupakan upacara membersihkan wadah (rahim) calon ibu yang berisi si jabang bayi dan mencarikan jalan si Jabang bayi, agar kehamilan pertama ini menjadi lanjutan (tuntunan) jika proses kehamilan dan kelahiran anak pertama ini cepet, slamet, jangkep maka kehamilan dan kelahiran seterusnya akan sama cepet, slamet, jangkep.

### DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat, 1984, kebudayaan Jawa. Jakarta : Balai Pustaka  
Bimas Hindu dan Budha, Dirjen, 2000, Manggala Upacara, Jakarta :Departemen Agama  
RINala, Ngurah, 2005. Acara, Denpasar :. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia  
Etika Hindu : Program Studi Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.  
Suyami, 2008, Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta (Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa). Yogyakarta : Kepel Perss